

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

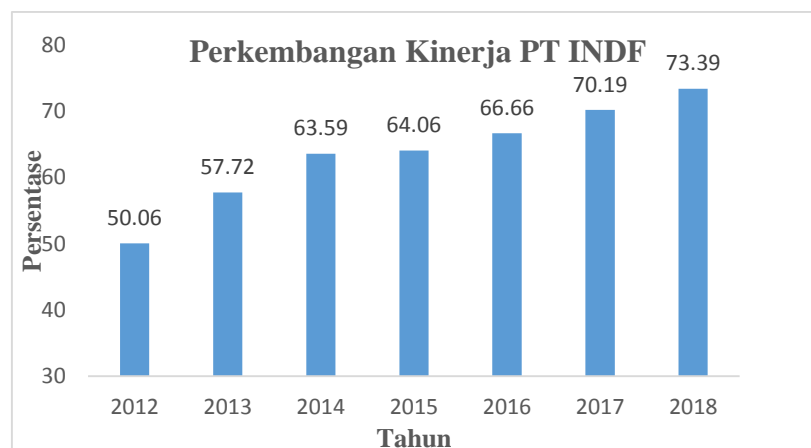
Saat ini perkembangan bisnis investasi di pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Dengan meningkatnya bisnis investasi ini, membuat para investor memerlukan lebih banyak lagi informasi mengenai kinerja suatu perusahaan dan laporan keuangan suatu perusahaan guna untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan investor untuk berinvestasi. Informasi yang menjadi peran penting dalam pasar modal adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan (investor, kreditor, pemerintah dan lain-lain). Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinantikan informasinya adalah laporan laba rugi.

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya karena investor akan mendapatkan dividen dari tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian juga oleh kreditor, kreditor akan merasa yakin akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan, baik itu positif ataupun negatif

akan memberikan pengaruh pada respon pasar dan pergerakan harga saham (Zubaidi, dkk 2011 dalam Hariati, 2017).

Respon pasar terhadap perubahan harga saham pada saat pengumuman laba dapat diketahui dari fenomena yang ada. Fenomena-fenomena tersebut seperti PT dalam sektor industri barang konsumsi. Di tengah melemahnya beberapa sektor industri dalam negeri, sektor industri barang konsumsi masih mencatatkan pertumbuhan yang positif, bahkan dengan kenaikan di atas 20%. Naiknya permintaan dalam negeri merupakan penyebab naiknya pertumbuhan pada sektor industri barang konsumsi. Selain itu, sektor industri barang konsumsi tidak bergantung pada bahan baku impor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik, sehingga industri ini cukup bertahan sampai sekarang diiringi pula dengan permintaan masyarakat yang selalu ada (Septyarini, 2019). Adapun fenomena pertama tentang perkembangan pertumbuhan pada sektor industri makanan dan minuman, salah satunya yaitu PT Indofood Sukses Makmur (INDF) yang mencatat perkembangan kinerja dari tahun 2012 sampai 2018.



Sumber: IDX (data diolah)

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba Periode 2012-2018

Berdasarkan gambar grafik perkembangan kinerja diatas menunjukkan bahwa fenomena sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan

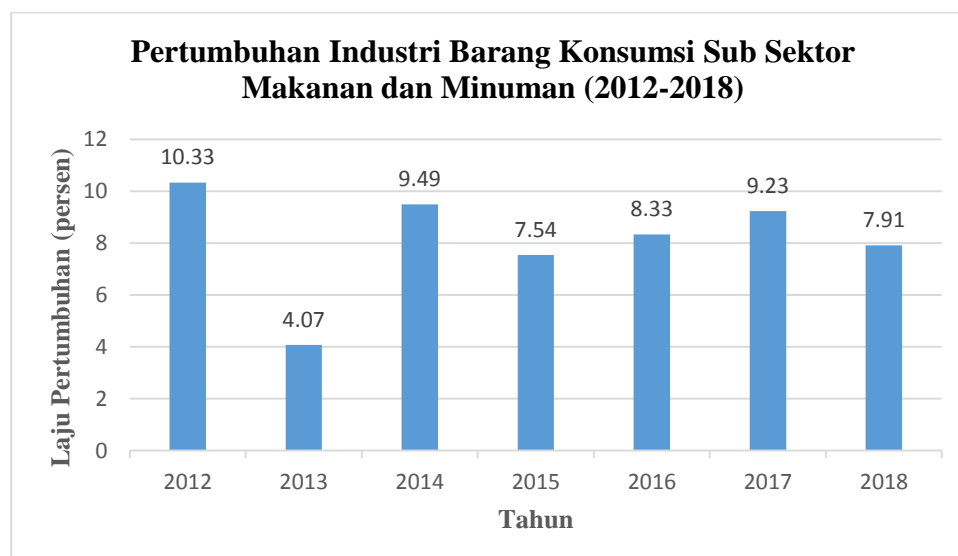
minuman tersebut seperti PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Reaksi pasar atas kenaikan kinerja yang ditunjukkan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dengan memperoleh pendapatan di tahun 2014 sebesar Rp.63,59 triliun dibandingkan periode tahun sebelumnya hanya sebesar Rp. 2,5 triliun, naik kembali ditahun 2015 menjadi Rp.64,06 triliun, kemudian kembali naik ditahun 2016 menjadi Rp.66,66 triliun. Pendapatan 2017 sebesar Rp. 70,19 triliun, dan meningkat kembali ditahun 2018 sebesar Rp. 73,39 triliun. Dilihat dari pergerakan harga saham pada awal Januari 2018 sebesar Rp. 7.650 dan pada akhir April 2015 sudah berada di posisi Rp. 7.150 yang berarti sepanjang kuartal pertama harga saham INDF sedang mengalami penurunan walaupun kinerja perusahaan sedang mengalami kenaikan (<http://www.duniainvestasi.com/bei/>).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyatakan bahwa laba memiliki kegunaan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, untuk membantu dalam mengestimasi kemampuan laba yang representatif pada periode jangka panjang, memprediksi besarnya laba yang dihasilkan dan memperkirakan risiko dalam investasi. Informasi laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian (Nana, 2014:119 dalam Alkartobi, 2017).

Pengumuman informasi laba berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Menurut Delvira dan Nelvirita (2013), dalam Kartika dan Rahayu (2017) menjelaskan bahwa Informasi yang dilaporkan dapat bersifat *bad news* (kabar buruk) dan *good news* (kabar baik). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap

laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi daripada laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan (Jaswadi, 2000 dalam Marlina dan Yane, 2018). Kabar baik maupun kabar buruk akan menimbulkan reaksi pasar yang disebut dengan Koefisien respon laba. Koefisien respon laba merupakan ukuran besarnya return pasar sekuritas sebagai respon komponen laba tidak terduga yang dilaporkan oleh perusahaan penerbit saham (Scott, 2015:163), dengan kata lain akan terjadi pergerakan harga saham sebagai dampak dari adanya pengumuman laba oleh perusahaan.

Penelitian tentang koefisien respon laba berkembang dengan cepat dan menarik untuk diteliti karena koefisien respon laba bermanfaat untuk analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan (Fitriana, 2016).



Gambar 1.2 Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi 2012-2018

Sumber: BPS (data diolah)

Perkembangan dalam sektor perekonomian yaitu khususnya dalam sub sektor industri makanan dan minuman di Indonesia, sangat menarik untuk di

cermati karena menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sejak beberapa tahun yang lalu perkembangan suatu bisnis sektor makanan dan minuman mengalami *trend* yang positif. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 10,33% pada tahun 2012. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu mencapai 4,07%. Namun pada saat krisis global terjadi pada tahun berikutnya, pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman kembali menunjukkan *trend* yang positif dengan peningkatan pertumbuhan yang signifikan sebesar 9,49% pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 menunjukkan penurunan yaitu mencapai 7,54%. Dan akhirnya pertumbuhan industri kembali menunjukkan suatu *trend* yang signifikan terjadi ditahun 2016, dimana pertumbuhan industri makanan dan minuman meningkat menjadi 8,33%. Angka pertumbuhan yang selalu positif tersebut menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman mampu bertahan ditengah kondisi krisis global yang terjadi dan diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat Indonesia.

Perkembangan sektor industri barang konsumsi tentu saja akan menarik minat investor dikarenakan saham-saham dari perusahaan dalam industri manufaktur yang masih menawarkan potensi kenaikan. Dan beberapa perusahaan menghasilkan kinerja yang baik sehingga menghasilkan laba yang maksimal, dengan laba yang maksimal maka investor tertarik untuk berinvestasi. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan

ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi. Pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah koefisien respon laba.

Penelitian tentang koefisien respon laba dilakukan bertujuan agar seorang investor dapat merespon sebuah informasi laba akuntansi sesuai dengan kualitas informasi yang dibutuhkan. Laba yang dihasilkan perusahaan, baik itu negatif atau positif akan memberikan respon pasar atas sebuah informasi tentang laba akuntansi dapat dilihat dari pengaruh pergerakan harga saham yang disebut koefisien respon laba (Zubaidi, *et al*, 2011 dalam Hariati, (2017). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya koefisien respon laba. Penelitian koefisien respon laba selalu dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, dan struktur modal.

Faktor Pertama, ukuran perusahaan merupakan proksi dari ke informatifan harga. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut. Karena perusahaan besar mempunyai *reporting responsibility* yang lebih tinggi dan lebih sering muncul dalam pemberitaan dan media masa dibanding dengan perusahaan kecil.

Dengan banyaknya informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar maka investor akan lebih mudah untuk menginterpretasi informasi sehingga dapat menurunkan ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan dan akan lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Soi dkk (2018), ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba.

Hasil penelitian Susanto (2012), dalam Suhartono (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Perusahaan besar cenderung kurang mendapatkan respon dalam publikasi laba karena labanya relatif stabil. Hal ini dapat dilihat dari harga saham di sekitar tanggal publikasi laba yang relatif stabil. Sedangkan perusahaan kecil dalam publikasi laba cenderung direspon oleh pasar, terlihat dari harga saham di sekitar tanggal publikasi laba yang cenderung fluktuatif.

Peneliti lain yang menghubungkan ukuran perusahaan dengan ERC yaitu Wirakusuma (2008), dalam suhartono (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap kandungan kualitas informasi laba akuntansi, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin (2004).

Faktor kedua, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa datang. Prospek pertumbuhan dapat tercermin dari pertumbuhan laba perusahaan tersebut (Collins dan Kothari, 1989 dalam Fita, 2004; Jang dkk, 2007; Rizky, 2009; dalam Arif, 2016). Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan selalu berupaya untuk meningkatkan laba dan melakukan investasi yang menguntungkan. Oleh karena itu investor akan merespon positif perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang selalu meningkat kedepannya. Maka dari itu, makin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka akan semakin besar pula koefisien respon laba.

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi koefisien respon laba telah dilakukan oleh (Zahroh dan Utama, 2006; Murwaningsari, 2008; Collins dan Kothari, 1989 dalam Fauzan dan Agus, 2017).

Sedangkan penelitian yang menyatakan bahwa peluang bertumbuh atau kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba dilakukan oleh (Setiati dan Kusuma, 2004; Palupi, 2006; Lestari, 2016 dalam Avriyani, 2018).

Faktor ketiga, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang. Koefisien respon laba akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba akuntansi. Artinya, Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai koefisien respon laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah (Herdirinandasari dan Asyik, 2016 dalam Marlina dan Yane, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap koefisien respon laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Setiawati dkk (2014), dalam Dewi dan I Ketut (2019), Mahendra dan Wirama (2017), Herdirinandasari dan Asyik (2016) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ERC. Namun penelitian Rullyan (2017), Nurdiyah (2015), Fitri (2013), dalam Dewi dan I Ketut (2019) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

Faktor keempat, Struktur modal menurut Riyanto (2010:282), dalam Mahendra dan Dewa (2017) adalah suatu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal memperlihatkan bagaimana perusahaan mengkombinasikan modal yang dimilikinya dari hutang ataupun modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan.

Penggunaan hutang akan direspon negatif oleh investor karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen.

Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah (Ghosh dan Moon, 2010 dalam Silfi, 2016). Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang.

Penelitian yang menguji pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba pernah dilakukan Harahap (2004), Mayangsari (2004), Jang *et al* (2004), Setiati dan Kusuma (2004), Sulistiyono (2010), Mulyani dkk (2007) dalam, Syarifulloh dan Agus (2016) yang menemukan struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil berbeda ditemukan Susanto (2012), Jaswadi (2004), Chandarin (2003) dan Sandi (2013), dalam Syarifulloh dan Agus (2016) yang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Hasil tersebut menunjukkan investor tidak terpengaruh pada besar kecilnya struktur modal perusahaan saat menentukan investasi. Investor menilai besaran struktur modal tidak memiliki pengaruh bagi kinerja perusahaan ataupun hasil investasinya.

Dalam Islam investasi merupakan kegiatan muamalah yang dianjurkan, karena investasi akan mendatangkan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Investasi yang sebaik-baiknya menurut Islam yaitu investasi yang diniatkan untuk mencari ridha Allah dan dilakukan dengan jalan yang benar, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 29 yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk selalu berusaha mendapatkan keuntungan dan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mengarah kepada kerugian. Dalam firmanNya QS. Al Ashr: 1-3 Allah SWT menjelaskan sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّا نَسْنَنُ لَيْفَىٰ خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.

Firman Allah SWT QS. Al jumuah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia harus menyeimbangkan urusan dunia akhirat. Dalam hal bermuamalah, melakukan jual beli saham untuk mendapatkan keuntungan harus mengingat kepada Allah, sehingga transaksi yang dilakukan akan diridhai Allah dan diberikan keuntungan yang berlipat ganda. Dalam QS Faathir ayat 29, Allah mengajarkan kepada manusia untuk selalu menegakkan agama, mendirikan shalat dan banyak-banyak bersedekah, sehingga nanti Allah akan memberikan balasan. Firman Allah QS Faathir: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur untuk diteliti karena dilatar belakangi adanya berbagai fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada fenomena-fenomena tersebut sebagian besar terjadi pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA SERTA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ISLAM (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDUSTRI BARANG KONSUMSI**

SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2018)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang diangkat oleh penulis diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018 dalam sudut pandang Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Bardasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi

sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018?

2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018?
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2018 dalam sudut pandang Islam?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat atas penelitian ini, terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Kalangan Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap koefisien respon laba.

- b. Bagi Peneliti

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai pengaruh ukuran

perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap koefisien respon laba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini dan dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau penelitian lain khususnya terkait pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap koefisien respon laba pada perusahaan Manufaktur industri bahan konsumsi sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

b. Bagi Pihak Perusahaan

Dapat digunakan sebagai pertimbangan, masukan, dan saran tentang koefisien respon laba pada perusahaan terutama dalam memaksimalkan laba.